

MAKNA KONTEKSTUAL DALAM NOVEL BERNUANSA RELIGI: KAJIAN SEMANTIK

Jihan Nada Aulia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Jihan.19100@mhs.unesa.ac.id

Yuniseffendri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa pada novel bernuansa religi mengandung makna kontekstual dan dikaji menggunakan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ujaran, fungsi penggunaan ujaran, dan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, yaitu *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati, dan *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada makna kontekstual dalam kajian semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, bentuk ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi ditemukan berupa kata (6) data, frasa (8) data, klausa (11) data, dan kalimat (8) data dengan data paling dominan adalah makna kontekstual berdasarkan objek. Kedua, fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi ditemukan berupa fungsi personal (12) data, fungsi direktif (9) data, fungsi *phatic* (7) data, fungsi referensial (13) data, fungsi metalinguistik (11) data, fungsi imajinatif (6) data, dan fungsi regulatori (7) data dengan data paling dominan adalah makna kontekstual berdasarkan suasana hati. Ketiga, cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi ditemukan berupa menyindir (11) data, membandingkan (10) data, mengingatkan (14) data, memuji (5) data, dan meminta maaf (6) data dengan data paling dominan adalah makna kontekstual berdasarkan suasana hati.

Kata Kunci: Makna Kontekstual, Bentuk Ujaran, Fungsi Penggunaan Ujaran, Cara Berkomunikasi Tokoh, Novel Bernuansa Religi.

Abstract

This research is motivated by the use of language in novels with religious nuances containing contextual meaning and studied use semantics. This study aims to describe the form of speech, the function of using speech, and the way of communicating characters who show contextual meaning in novels with religious nuances, namely Assalamualaikum Beijing by Asma Nadia, Merindu Cahaya de Amstel by Arumi Ekowati, and Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. Study this uses method descriptive with approach qualitative that focuses on meaning contextual in study semantics. The results showed that first, the form of speech with contextual meaning in the novel with religious nuances was found in the form of words (6) data, phrases (8) data, clauses (11) data, and sentences (8) data with data the most dominant contextual meaning based on objects. Second, the function of using contextual meaningful utterances in novels with religious nuances found form of personal functions (12) data, directive functions (9) data, phatic functions (7) data, referential functions (13) data, metalinguistic functions (11) data, imaginative functions (6) data and regulatory functions (7) data with data the most dominant contextual meaning based on mood. Third, way communicate figure contextually meaningful in novels with religious nuances were found in the form of quip (11) data, comparing (10) data, reminding (14) data, praising (5) data, and apologizing (6) data with data the most dominant contextual meaning based on mood.

Keywords: Contextual Meaning, Speech Form, Speech Use Function, Way Communicate Figure, Novels with Religious Nuances

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai interpretasi yang berbeda dalam menangkap makna ketika berbahasa. Mempelajari tentang makna artinya menelaah penggunaan bahasa dalam menafsirkan berbagai tanda atau lambang bahasa tersebut sehingga pesan dapat tersampaikan. Eksistensi makna dapat membantu menangkap maksud dari suatu bahasa menjadi lebih mudah. Makna merupakan fokus perhatian dari kajian semantik. Semantik adalah ilmu yang membicarakan tentang makna kata, kalimat, dan makna yang dituturkan melalui bahasa (Parwati, 2018:123). Jelas bahwa semantik berfokus pada karakteristik makna, baik dalam suatu kata/leksem maupun dalam kalimat.

Beragamnya jenis makna dalam semantik menjadi topik yang menarik untuk diteliti, salah satunya yaitu makna kontekstual. Makna kontekstual bersangkutan dengan konteks dari kalimat itu sendiri. Artinya, makna kontekstual dapat dimaknai setelah mengaitkan kalimat berdasarkan konteks orang maupun situasi yang merujuk pada waktu, suasana, tempat, dan lingkungan sehingga makna kontekstual bukan sekadar memahami kata atau kalimat namun juga dikaitkan pada konteks atau situasi kalimat tersebut.

Setiap ujaran yang di dalamnya mengandung makna kontekstual dapat ditemukan dalam novel. Novel memiliki berbagai macam genre, salah satunya yaitu religi. Novel bernuansa religi yang mengandung makna kontekstual, diantaranya *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati, dan *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna kontekstual yang terkandung dalam novel bernuansa religi.

Ketiga novel bernuansa religi tersebut dipilih karena terdapat berbagai bentuk ujaran, fungsi penggunaan ujaran, dan cara berkomunikasi tokoh yang mengandung makna berdasarkan konteksnya. Kedua, novel *Assalamualaikum Beijing* dan *Merindu Cahaya de Amstel* telah berhasil diadaptasi menjadi film layar lebar, termasuk *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yang ditayangkan melalui serial Viu Original mulai 31 Maret 2023, hal itu membuktikan bahwa karya yang dihasilkan pengarang berkualitas dan patut diapresiasi dengan baik. Ketiga, dari beberapa penelitian relevan mengenai novel tersebut lebih banyak menganalisis nilai religius yang terkandung di dalamnya. Sejauh pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, masing-masing novel belum pernah diteliti dengan menggunakan kajian semantik dari segi makna kontekstual.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan. Penelitian yang relevan dengan

penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2020). Penelitian tersebut membahas tentang makna kontekstual yang terkandung dalam bahasa iklan cat tembok yang ditayangkan di televisi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kontekstual yang terkandung dalam tiga iklan cat tembok *Elastex Waterproof*, *Dulux Water Shield*, dan *Aquaproof* berupa kata dan kalimat dianggap mampu menarik perhatian para konsumen untuk membeli produk cat tembok yang diiklankan. Jelas bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena sumber data dalam penelitian tersebut berupa iklan cat tembok di televisi, sedangkan penelitian ini menggunakan novel bernuansa religi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah bentuk ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, dan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ujaran, fungsi penggunaan ujaran, dan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi.

Penelitian ini memiliki urgensi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai teori semantik, khususnya makna kontekstual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terhadap bentuk ujaran, fungsi penggunaan ujaran, dan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi menggunakan kajian semantik.

Untuk mengkaji makna diperlukan teori semantik. Asal mula semantik muncul dari kata bahasa Yunani, yaitu 'sema' artinya tanda dan memiliki kata kerja, yaitu 'semaino' artinya menandai atau melambangkan. Para pakar bahasa menyepakati bahwa istilah semantik berguna untuk menyoroti relevansi antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai subdisiplin linguistik yang menelaah makna dalam bahasa (Chaer, 2013:2). Jadi, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu studi bahasa yang berpusat pada telaah makna dan kaitan antara lambang dengan hal yang ditandainya.

Makna kontekstual yang diungkapkan oleh Pateda (2010:116) merupakan makna yang muncul sebagai akibat dari dikaitkannya antara ujaran dengan konteks. Konteks tersebut mengacu pada berbagai hal, diantaranya: 1) konteks orangan, meliputi jenis kelamin, kedudukan, dan usia penutur ujaran; 2) konteks situasi mencakup situasi yang sedang terjadi; 3) konteks tujuan, seperti memohon, mengharapkan sesuatu; 4) konteks formal atau nonformal oleh penutur ujaran; 5) konteks suasana hati; 6) konteks

waktu; 7) konteks tempat; 8) konteks objek, berhubungan dengan sesuatu yang menjadi fokus pembicaraan; 9) konteks alat kelengkapan berbahasa seseorang; 10) konteks kebahasaan, berhubungan mengenai ketercapaian kaidah bahasa yang dilakukan oleh penutur dan pendengar; dan 11) konteks bahasa, yaitu bahasa yang dituturkan.

Menurut Hayati (2018:7) bentuk ujaran dapat diurutkan mulai terkecil hingga terbesar yaitu, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan lingual berbentuk kata adalah satuan yang dapat berdiri sendiri tanpa penambahan bentuk lain pada setiap ujaran (Wulandari dan Baehaqi, 2020:134). Satuan lingual berbentuk frasa adalah satuan yang terbentuk atas dua kata atau lebih berciri nonpredikatif dan berguna sebagai makna gramatikal dalam kalimat (Iswara, 2015:389-390). Bentuk ujaran berupa klausa merupakan satuan gramatikal yang meliputi komponen subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Syahroni dan Harsono, 2019:14). Bentuk ujaran kategori kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai struktur relatif lengkap sehingga komponen yang terkandung dapat dimaknai secara jelas dan saling berkaitan (Septianingtias, 2015:43).

Setiap ujaran memiliki karakteristik berbeda-beda sesuai dengan fungsi ujaran yang disampaikan oleh pengguna bahasa dalam berinteraksi kepada lawan tutur. Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh M.A.K Halliday diketahui bahwa terdapat tujuh fungsi penggunaan ujaran, antara lain fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi regulatori, fungsi representasi, fungsi interaksional, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif. Di samping itu, Jakobson membagi fungsi penggunaan ujaran menjadi enam macam, yaitu fungsi emotif, fungsi kognitif, fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi fatik, dan fungsi metalinguistik (dalam Widowati, 2020:3).

Anas dan Sapri (2022:3) berpandangan bahwa cara berkomunikasi merupakan upaya penutur dalam mengungkapkan informasi dan gagasan yang dapat berpengaruh terhadap lawan tutur. Cara berkomunikasi menjadi elemen penting untuk menentukan keberhasilan dalam penyampaian pikiran dan perasaan kepada lawan tutur. Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika dituturkan dengan suasana hati yang nyaman, sebaliknya komunikasi akan gagal jika dituturkan dengan suasana hati yang tidak teratur. Cara berkomunikasi semacam ini bertujuan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan penutur dalam berbahasa, seperti menyindir, membandingkan, mengingatkan, memuji, dan meminta maaf.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tiga novel bernuansa religi,

antara lain *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati, dan *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang diuraikan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bentuk ujaran, fungsi penggunaan ujaran, dan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Adapun prosedur yang dilakukan yaitu sebagai berikut. Pertama, membaca novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati, dan *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy secara berulang-ulang. Hal itu dilakukan bertujuan untuk memahami jalan cerita dan mengamati penggunaan bahasa mengenai bentuk ujaran, fungsi penggunaan ujaran, dan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi. Kedua, berdasarkan proses pembacaan peneliti memberi tanda garis bawah pada beberapa bagian novel sesuai dengan tujuan penelitian untuk diteliti lebih lanjut. Setelah melalui penandaan tersebut, dilanjutkan dengan mencatat data. Ketiga, setelah dilakukan pencatatan data kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman. Secara garis besar Permatasari et al., (2021:3758) menyatakan bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilalui dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun tahapan yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, pada langkah reduksi data dilakukan dengan mencatat data yang diuraikan secara rinci. Kemudian, dilanjutkan pemilihan dan penyederhanaan data. Kedua, penyajian data. Pada langkah ini, data yang telah direduksi dilanjutkan dengan menyusun secara sistematis. Seluruh data dimasukkan ke dalam instrumen penelitian kemudian dilakukan pendeskripsian dan interpretasi data sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga, proses terakhir yaitu penarikan simpulan atau verifikasi data. Pada prosedur ini, dilakukan dengan membuat kesimpulan terhadap hasil dari data yang didapatkan sejak awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Bentuk Ujaran yang Bermakna Kontekstual dalam Novel Bernuansa Religi

Makna kontekstual yang terdapat dalam suatu novel dapat diketahui dari bentuk ujaran yang muncul berdasarkan konteks maksud dan tujuan penggunaannya, seperti berdasarkan orangan, situasi, objek, suasana hati, waktu, tempat, dan kesamaan bahasa. Bentuk ujaran yang menunjukkan makna kontekstual itu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun bentuk ujaran yang bermakna

kontekstual dalam novel bernuansa religi dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang tersusun atas kumpulan huruf dan memiliki makna sehingga dapat berguna sebagai unsur pembentuk frasa, klausa, dan kalimat. Terdapat kata yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi. Bentuk ujaran berupa kata bermakna kontekstual dapat dibuktikan pada analisis data berikut.

Data (11) “*Sejujurnya, sikap Mama itu membuatku agak alergi dengan segala yang berhubungan dengan muslim*” (MCDA/11/24/MKBOR).

Data (11) tergolong bentuk ujaran berupa kata yang bermakna kontekstual berdasarkan orangan yaitu **alergi**. Makna yang muncul pada kata tersebut bukanlah merujuk pada kondisi ketika sistem kekebalan tubuh manusia mengalami gejala yang berlebihan terhadap kuman penyakit, namun makna yang dimaksudkan adalah seseorang yang kurang menerima ajaran agama Islam dengan berpandangan bahwa keberadaan Tuhan adalah hal yang tidak dapat diketahui. Kata **alergi** berkaitan dengan makna konteks berdasarkan orangan, karena kata tersebut ditujukan pada orang yang menganut ajaran agnostik.

Analisis data tersebut menunjukkan bentuk ujaran berupa kata bermakna kontekstual. Bentuk ujaran berupa kata bermakna kontekstual dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah dua data. Bentuk ujaran berupa kata bermakna kontekstual dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah dua data. Bentuk ujaran berupa kata bermakna kontekstual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah dua data.

b. Frasa

Frasa merupakan pemadu antara dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif tanpa memiliki predikat sehingga tidak dapat menjadi kalimat yang sempurna. Terdapat frasa yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi. Bentuk ujaran berupa frasa bermakna kontekstual dapat dibuktikan pada analisis data berikut.

Data (25) “*Si Mulut Bebek itu nggak masuk tiga besar, tapi lulus. Tampaknya dia syok. Selama ini dia merasa paling baik di IPS, tapi di ujian paling menentukan ternyata nggak masuk tiga besar,*” jawab Zulfa (BBB/25/14/MKBOR).

Data (25) tergolong bentuk ujaran berupa frasa yang bermakna kontekstual berdasarkan orangan yaitu **mulut bebek**. Makna yang muncul pada frasa tersebut bukanlah seseorang yang bibirnya mempunyai paruh seperti bebek, namun maknanya merujuk pada Neneng yang selalu berkomentar dan mengejek tanpa memedulikan perasaan

orang lain. Data tersebut terlihat bahwa Neneng yang merasa dirinya paling baik dibandingkan dengan teman-temannya, justru ia tidak tergolong sebagai santriwati yang lolos tiga besar di IPS. Data tersebut berkaitan dengan konteks berdasarkan orangan, karena frasa **mulut bebek** merujuk pada seseorang yang banyak bicara.

Analisis data tersebut menunjukkan bentuk ujaran berupa frasa bermakna kontekstual. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, bentuk ujaran berupa frasa bermakna kontekstual dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah tiga data. Bentuk ujaran berupa frasa bermakna kontekstual dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah satu data. Bentuk ujaran berupa frasa bermakna kontekstual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah empat data.

c. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang mampu menjadi kalimat dengan minimal mempunyai subjek dan predikat. Meskipun demikian, klausa tidak dapat disamakan dengan frasa, karena klausa dapat meliputi dua kata saja, sedangkan frasa tidak memiliki predikat. Terdapat klausa yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi. Bentuk ujaran berupa klausa bermakna kontekstual dapat dibuktikan pada analisis data berikut.

Data (19) “*...menyadarkan perempuan itu dari lamunan menggali ingatan masa lalunya*” (MCDA/19/132/MKBW).

Data (19) tergolong bentuk ujaran berupa klausa yang bermakna kontekstual berdasarkan waktu yaitu **menggali ingatan masa lalunya**. Makna yang muncul pada klausa tersebut bukanlah benar-benar menggali ingatan masa lalunya dengan membuat lubang di tanah, namun makna yang diungkapkan adalah berusaha mengingat memori lama yang telah terjadi. Hal itu tampak pada Ibu Kamaratih yang sedang nostalgia setelah berpisah dan meninggalkan anaknya sejak berusia enam tahun. Data tersebut berkaitan dengan konteks berdasarkan waktu, karena mengilustrasikan kenangan manis pada masa yang telah silam.

Analisis data tersebut menunjukkan bentuk ujaran berupa klausa bermakna kontekstual. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, bentuk ujaran berupa klausa bermakna kontekstual dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah tiga data. bentuk ujaran berupa klausa bermakna kontekstual dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah enam data. Bentuk ujaran

berupa klausa bermakna kontekstual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah dua data.

d. Kalimat

Kalimat merupakan kelompok kata berisi gagasan yang teratur dan tersusun dengan jelas. Terdapat kalimat yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi. Bentuk ujaran berupa kalimat bermakna kontekstual dapat dibuktikan pada analisis data berikut.

Data (14) “*Kamu dan tariannya sama-sama menarik. Itu satu paket, Mala. **Kamu menjelma menjadi sosok yang berbeda saat menari di atas panggung***” (MCDA/14/84/MKBS).

Data (14) tergolong bentuk ujaran berupa kalimat yang bermakna kontekstual berdasarkan situasi yaitu **Kamu menjelma menjadi sosok yang berbeda saat menari di atas panggung**. Makna yang muncul pada kalimat tersebut bukanlah merujuk pada Mala yang bisa berubah bentuk menjadi jelmaan berupa hewan ataupun sosok makhluk berwujud aneh, tetapi maknanya lebih merujuk pada totalitas Mala ketika mengekspresikan gerakan tariannya di atas panggung. Data tersebut berkaitan dengan konteks berdasarkan situasi karena mengilustrasikan situasi yang terjadi ketika seseorang sedang menari.

Analisis data tersebut menunjukkan bentuk ujaran berupa kalimat bermakna kontekstual. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, bentuk ujaran berupa kalimat bermakna kontekstual dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah dua data. Bentuk ujaran berupa kalimat bermakna kontekstual dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah empat data. Bentuk ujaran berupa kalimat bermakna kontekstual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah dua data.

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah pertama, dapat diketahui bahwa bentuk ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi telah mencakup keseluruhan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk ujaran yang bermakna kontekstual ditemukan bentuk ujaran berupa kata berjumlah enam data, frasa berjumlah delapan data, klausa berjumlah sebelas data, dan kalimat berjumlah delapan data.

1.2 Fungsi Penggunaan Ujaran yang Bermakna Kontekstual dalam Novel Bernuansa Religi

Fungsi penggunaan ujaran dapat tercermin dalam novel bernuansa religi yang ditunjukkan melalui tuturan

antartokoh. Fungsi penggunaan ujaran yang terdapat dalam novel memegang peranan penting, karena dapat menggugah emosi dan motivasi bagi para pembaca. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh fungsi penggunaan ujaran, antara lain fungsi personal, direktif, *phatic*, referensial, metalinguistik, imajinatif, dan regulatori. Adapun fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi Personal

Fungsi personal merupakan kemampuan penutur untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan melalui penggunaan bahasa. Penutur mengekspresikan sikap terhadap sesuatu yang diujarkan. Selain meluapkan reaksi melalui penggunaan bahasa, penutur juga menunjukkan reaksi tersebut ketika menyampaikan ujaran. Contohnya, rasa kecewa, kasih sayang, kesedihan, kegembiraan, kekesalan, dan amarah.

Data (36) “*Kamu meminta banyak hal untuk dimengerti, dan sejauh ini aku selalu mencoba mengalah. Cuma satu kali ini aja, tolong Ra mengerti, dong*” (AB/36/FP/21).

Data (36) mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual suasana hati berdasarkan fungsi personal. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual suasana hati karena menggambarkan perasaan kekesalan seseorang. Di samping itu, fungsi personal pada data tersebut menggambarkan rasa kekesalan dalam diri Dewa terhadap Ra karena telah mengingkari janjinya untuk dikenalkan dengan teman-teman kantor Dewa. Dewa menganggap Ra tidak berkomitmen dan tidak menepati janji, sedangkan menurut Ra sikap Dewa seperti kekanak-kanakan. Pembicaraan yang berujung tanpa kesepakatan, membuat Dewa dan Ra menjaga jarak dan hubungan antara mereka menjadi renggang. Bahkan, selama empat tahun menjalani hubungan saat itulah pertengkaran paling besar yang pernah terjadi. Dengan demikian, data tersebut tergolong fungsi personal, karena memicu reaksi emosional antara penutur dengan lawan tutur untuk meluapkan rasa kekesalan.

Analisis data tersebut mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual berupa fungsi personal. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi personal dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah lima data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi personal dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah empat data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi personal dalam novel *Bidadari Bermata*

Bening karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah tiga data.

b. Fungsi Direktif

Fungsi direktif merupakan penggunaan bahasa yang bertujuan agar seseorang dapat mengungkapkan maksud dan tujuannya. Contohnya, mengajukan permintaan, memberikan saran, membujuk, meyakinkan, dan lain-lain.

Data (42) “*Lakukan apa yang menjadi prinsip setiap lelaki dewasa dalam situasi sama: bertanggung jawab!*” (AB/42/FD/65).

Data (42) mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual suasana hati berdasarkan fungsi direktif. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual suasana hati karena menggambarkan perasaan seseorang yang sedang terluka. Di samping itu, fungsi direktif pada data tersebut menggambarkan bahwa Ra terlihat sakit hati setelah mengetahui kabar Dewa telah mengkhianatinya dengan berbuat zina bersama wanita lain bahkan tengah mengandung darah daging sosok pria terkasihnya. Dewa yang tak ingin kehilangan Ra, ia berusaha meminta maaf dan berharap agar Ra menepati janji untuk melanjutkan pernikahan yang tinggal beberapa bulan. Fungsi direktif pada data tersebut terlihat Ra memberikan saran kepada Dewa agar ia bersedia untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan bersama Anita.

Analisis data tersebut mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual berupa fungsi direktif. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi direktif dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah tiga data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi direktif dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah tiga data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi direktif dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah tiga data.

c. Fungsi Phatic

Fungsi *phatic* merupakan kemampuan penutur untuk menjalin relasi dengan sesama agar tercipta komunikasi yang efektif. Contohnya, menunjukkan sikap peduli, turut merasa bahagia atas keberhasilan orang lain, dan khawatir terhadap kondisi buruk yang dialami seseorang.

Data (90) “*Selamat ya, sekali lagi selamat atas semua prestasimu. Orang kampung kita heboh ketika Pak Carik bawa koran yang memuat fotomu dan wawancaramu. ...*” (BBB/90/FPH/98).

Data (90) mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual suasana hati berdasarkan fungsi *phatic*. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual suasana hati karena menggambarkan perasaan seseorang yang sedang bahagia mengetahui keberhasilan orang lain. Di samping itu, fungsi *phatic* pada data tersebut

menggambarkan bahwa tokoh Atikah ikut merasa senang setelah mengetahui berita bahwa nilai UN Ayna terbaik se-Jawa Tengah dan nomor sepuluh se-Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat ketika Atika melihat sosok Ayna langsung menyerbu dan memeluk dengan tulus. Fungsi *phatic* pada data tersebut terlihat bahwa tokoh Atika turut merasa senang karena prestasi Ayna.

Analisis data tersebut mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual berupa fungsi *phatic*. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi *phatic* dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah dua data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi *phatic* dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah dua data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi *phatic* dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah dua data.

d. Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan kemampuan penutur untuk membicarakan tentang lingkungan di sekitar. Fungsi referensial berorientasi pada konteks dan topik ujaran, karena dapat memberikan informasi yang valid sesuai kenyataan yang ada.

Data (60) “*It’s okay. Apa yang tidak ada di Amsterdam? Segala macam cara berpakaian ada di sini. Bahkan yang tidak berpakaian pun ada*” (MCDA/60/FREF/21).

Data (60) mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual objek berdasarkan fungsi referensial. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual berdasarkan objek yang mengacu pada fokus pembicaraan karena mengarah pada suatu pembicaraan yaitu cara berpakaian penduduk di Amsterdam. Di samping itu, fungsi referensial pada data tersebut menggambarkan bahwa Nico mengungkapkan kepada Khadija jika cara berpakaian dan karakteristik penduduk yang ada di lingkungan tempat tinggalnya ada berbagai macam, mulai dari yang religius hingga ateis. Pada data tersebut penutur membicarakan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya bahwa cara berpakaian penduduk di kota tempat tinggalnya beraneka-ragam, bahkan tersedia jalan khusus bagi para perempuan yang menjajakan tubuh.

Analisis data tersebut mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual berupa fungsi referensial. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi referensial dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah

tiga data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi referensial dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah tujuh data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi referensial dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah tiga data.

e. Fungsi Metalinguistik

Fungsi metalinguistik merupakan penggunaan bahasa yang berguna untuk mengungkapkan bahasa dengan kode yang hanya dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Terkadang dalam ujaran terdapat kode yang menjadi ciri khas suatu pembicaraan.

Data (41) “*Aku nggak tahu harus memulai dari mana. Sebagai anak perempuan satu-satunya, aku nggak ingin jadi noda buat keluarga*” (AB/41/FM/50).

Data (41) mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual objek berdasarkan fungsi metalinguistik. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual berdasarkan objek yaitu **noda**. Makna yang muncul pada kata tersebut bukanlah merujuk pada kotoran atau bercak yang terdapat pada pakaian, tetapi Anita tidak mau menjadi aib bagi keluarga karena ia hamil di luar nikah. Di samping itu, fungsi metalinguistik pada data tersebut terlihat ketika penutur membicarakan tentang langkah apa yang harus dilakukan dan bagaimana tujuan hidup berikutnya. Dewa sebagai lawan tutur mengerti maksud dari **noda** yang diucapkan oleh Anita karena ia menyadari telah berbuat kesalahan dengan melakukan hubungan yang terlarang akibat nafsu sesaat.

Analisis data tersebut mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual berupa fungsi metalinguistik. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi metalinguistik dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah empat data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi metalinguistik dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah dua data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi metalinguistik dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah lima data.

f. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengeksplorasi ide kreatif dan daya imajinasi. Seseorang dapat mengeksplorasi banyak hal pada lingkungan sekitar sebagai objek berkreasi.

Data (99) “*Selama ini kau bisa mengobati dahagamu, tetapi kau biarkan aku terpanggang dalam bara. Bukankah itu perbuatan yang curang dan kejam?*” (BBB/99/FI/311).

Data (99) mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual kesamaan bahasa berdasarkan fungsi imajinatif. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual kesamaan bahasa, yaitu **selama ini kau bisa mengobati dahagamu, tetapi kau biarkan aku terpanggang dalam bara**. Makna yang muncul pada kalimat tersebut bukanlah benar-benar Gus Afif mengobati rasa haus karena ingin minum dan membiarkan Ayna terpanggang dalam bara, tetapi makna yang dimaksudkan yaitu sifat keegoisan yang dilakukan oleh Gus Afif karena tidak mengatakan dengan jujur kehadiran dirinya saat berjumpa dengan Ayna, padahal saat itu Ayna dalam kondisi terancam dan genting.

Di samping itu, fungsi imajinatif pada data tersebut menggambarkan bahwa Ayna mencoba menggambarkan perjalanan panjang yang berliku ketika dirinya diperlakukan sebagai alat transaksi oleh mantan mertua dan mantan suaminya. Sementara ia harus menahan rasa cinta dan kerinduan kepada Gus Afif yang sudah lebih empat tahun tidak bertemu dan berharap suatu saat akan dipersatukan. Melalui perjuangan yang menegangkan itu, Ayna sebagai penutur berimajinasi dengan mencitrakan dirinya seperti terpanggang dalam bara dan mencitrakan Gus Afif bisa mengobati dahaga, karena Afif yang juga menaruh harapan besar justru sering melihat sosok Ayna dengan berjualan roti keliling milik Ayna namun ia merahasiakan identitas dirinya.

Analisis data tersebut mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual berupa fungsi imajinatif. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi imajinatif dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah dua data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi imajinatif dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah satu data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi imajinatif dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah tiga data.

g. Fungsi Regulatori

Fungsi regulatori merupakan fungsi yang mengontrol tindakan lawan tutur. Artinya, fungsi regulatori bukan hanya membuat lawan tutur melakukan dan mengatakan sesuatu, namun juga melakukan tindakan sesuai maksud dan tujuan si penutur.

Data (39) “*Hanya sampai Bapak dan Ibu tiba. Setelah itu kamu boleh pulang. Please?*” (AB/39/FREG/35).

Data (39) mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual situasi berdasarkan fungsi regulatori. Data tersebut berkaitan dengan makna

kontekstual situasi karena menggambarkan situasi seseorang yang sedang memohon bantuan kepada orang lain. Di samping itu, fungsi regulatori melalui tuturan tersebut tampak bahwa Anita berusaha meminta Dewa untuk menemaninya di rumah karena sekitar rumah beberapa kali terjadi perampokan. Dewa yang awalnya berpikir untuk segera pergi dan bersikap tidak peduli namun setelah penutur berusaha meyakinkan lawan tuturnya agar ia hanya menemani sampai bapak dan ibu pulang ke rumah, akhirnya Anita berhasil mempengaruhi dan meyakinkan Dewa sehingga ia terdorong untuk menemani Anita berdua di rumahnya. Bahkan, dari keputusan itu membuat Dewa terjebak dalam kesalahan yang fatal.

Analisis data tersebut mencerminkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual berupa fungsi regulatori. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi regulatori dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah dua data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi regulatori dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah tiga data. Fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual berupa fungsi regulatori dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah dua data.

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah kedua, dapat diketahui bahwa fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi telah mencakup keseluruhan berupa fungsi personal, direktif, *phatic*, referensial, metalinguistik, imajinatif, dan regulatori. Fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual ditemukan berupa fungsi personal berjumlah dua belas data, fungsi direktif berjumlah sembilan data, fungsi *phatic* berjumlah tujuh data, fungsi referensial berjumlah tiga belas data, fungsi metalinguistik berjumlah sebelas data, fungsi imajinatif berjumlah enam data, dan fungsi regulatori berjumlah tujuh data.

1.3 Cara Berkomunikasi Tokoh yang Bermakna Kontekstual dalam Novel Bernuansa Religi

Cara berkomunikasi berperan penting untuk menentukan keberhasilan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada lawan tutur. Cara berkomunikasi yang dimaksud adalah upaya penutur menyampaikan maksud dan tujuannya dalam berbahasa. Dalam penelitian ini ditemukan lima cara berkomunikasi tokoh, antara lain menyindir, membandingkan, mengingatkan, memuji, dan meminta maaf. Adapun cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Menyindir

Cara berkomunikasi dengan menyindir merupakan upaya seseorang menyampaikan maksud dan tujuan dalam berbahasa secara tersirat tanpa mengungkapkan dengan gamblang ungkapan yang dimaksud. Menyindir dapat dilakukan melalui berbagai macam, seperti menyindir dengan memberikan pertanyaan, bergurau, dan memberikan persoalan.

Data (123) Nico menggeleng. “Sudah lama sekali. Siapa yang bisa ingat?” jawabnya menyindir halus” (MCDA/123/MY/137).

Data (123) menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual objek dengan menyindir. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual berdasarkan objek yang mengacu pada fokus pembicaraan karena mengarah pada suatu pembicaraan yaitu Ibu Kamaratih pernah membelikan lemper makanan khas Jawa kepada Nico saat masa kecilnya. Di samping itu, cara berkomunikasi melalui data tersebut terdapat tuturan yang menyindir antara Nico sebagai penutur dan ibunya sebagai lawan tutur. Tuturan disampaikan oleh penutur dengan melontarkan pertanyaan kepada ibunya. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur menyindir Ibu Kamaratih ketika mengatakan jika waktu kecil Nico pernah dibelikan makanan dari ketan yang diisi ayam oleh ibunya. Namun, Nico menanggapi jika hal itu sudah lama sekali sebelum ibunya pergi meninggalkan Nico pada masa tujuh belas tahun lalu.

Analisis data tersebut menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa menyindir. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa menyindir dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah empat data. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa menyindir dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah lima data. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa menyindir dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah dua data.

b. Membandingkan

Cara berkomunikasi dengan membandingkan merupakan upaya seseorang menyampaikan maksud dan tujuan dalam berbahasa karena penilaian penutur terhadap lawan tutur dengan melakukan perbandingan. Perbandingan ini dapat diungkapkan secara positif maupun negatif. Hal tersebut bertujuan untuk membandingkan antara kondisi lawan tutur dengan orang atau kelompok lain.

Data (109) “*Jaga bicara kamu. Perempuan itu jauh lebih terhormat dari perempuan yang sekarang ada di hadapanku!*” (AB/109/MB/277).

Data (109) menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual suasana hati dengan membandingkan. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual suasana hati karena menggambarkan perasaan seseorang yang sedang marah. Di samping itu, cara berkomunikasi melalui data tersebut terdapat tuturan yang membandingkan antara Anita dengan Asma. Tuturan yang disampaikan oleh Dewa dilakukan dengan memberikan penilaian bahwa Asma jauh lebih terhormat dibandingkan dengan Anita, karena menurut Dewa sosok Asma merupakan gadis istimewa yang mampu menjaga kehormatan dengan baik. Selama mereka menjalin hubungan, Asma tidak suka jika Dewa menyentuh, tidak pernah mencium kening dan pipi maupun berpelukan sehingga Dewa begitu percaya jika Asma sangat menjaga kesucian dirinya.

Analisis data tersebut menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa membandingkan. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa membandingkan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah tiga data. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa membandingkan dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah tiga data. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa membandingkan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah empat data.

c. Mengingat

Cara berkomunikasi dengan mengingat merupakan upaya seseorang menyampaikan maksud dan tujuan dalam berbahasa sebagai fungsi pengingat. Fungsi pengingat ini dapat dilakukan dengan memberikan nasihat maupun peringatan agar seseorang introspeksi diri, sebagai pertimbangan dalam bertindak, dan sadar apa yang harus dilakukan.

Data (138) “*Benar kata Mbah Kamali, Nduk. Nikah itu kan untuk selamanya. Suamimu nanti akan jadi orang yang paling dekat dan paling sering membersamaimu. Pilih yang agamanya baik. Kami tidak bisa cawe-cawe. Kami hanya bisa kasih pepenget!*” sambung Mbah Rukmini (BBB/138/MI/166).

Data (138) menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual situasi dengan mengingatkan.

Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual situasi karena menggambarkan situasi seseorang ketika memberikan nasihat kepada orang lain. Di samping itu, cara berkomunikasi melalui data tersebut terdapat tuturan mengingatkan yang dilakukan oleh Mbah Ruhmini kepada Ayna bahwa menikah harus dipikirkan secara matang-matang karena dijalani seumur hidup. Suami menjadi seseorang yang paling utama untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu, Mbah Ruhmini mengingatkan dengan memberikan nasihat dan peringatan agar Ayna benar-benar mempertimbangkan keputusannya yang akan menikah dengan Yoyok sebab Mbah Ruhmini mengerti latar belakang calon suaminya tersebut.

Analisis data tersebut menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa mengingatkan. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa mengingatkan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah empat data. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa mengingatkan dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah lima data. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa mengingatkan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah lima data.

d. Memuji

Cara berkomunikasi dengan memuji merupakan upaya seseorang menyampaikan maksud dan tujuan dalam berbahasa untuk memercayai pencapaian seseorang berdasarkan fakta yang ada. Hal itu bertujuan untuk menarik hati lawan tutur agar merasa senang dan lega. Memuji dapat dilakukan melalui dua upaya yaitu menuturkannya secara spesifik aspek yang dipuji dan memuji tanpa menuturkannya aspek yang dipuji.

Data (127) “*Itu bukan pujian tanpa alasan. Tarianmu tidak seperti biasanya. Pakaian yang kamu kenakan juga sesuatu yang terlihat baru dan memberi kesan berbeda. ...*” (MCDA/127/MU/220).

Data (127) menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual suasana hati dengan memuji. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual suasana hati karena menggambarkan perasaan seseorang yang kagum setelah melihat suatu penampilan menarik yang dilakukan oleh orang lain. Di samping itu, cara berkomunikasi melalui data tersebut terdapat tuturan memuji yang dilakukan oleh Pak Frederick kepada Mala karena penampilan tarian Mala menciptakan sesuatu yang baru. Pakaian yang dikenakan Mala ketika menari juga memberikan kesan yang berbeda. Selain itu, rasa percaya

diri Mala yang tinggi membuat gerakan tariannya semakin menarik. Oleh karena itu, Pak Frederick sebagai penutur tidak hanya memuji kemampuan Mala tetapi sekaligus memberikan nilai tinggi untuk penampilan Mala.

Analisis data tersebut menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa memuji. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa memuji, dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia tidak ditemukan data yang menunjukkan cara berkomunikasi tokoh dengan memuji. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa memuji dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah tiga data. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa memuji dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah dua data.

e. Meminta Maaf

Cara berkomunikasi dengan meminta maaf merupakan upaya seseorang menyampaikan maksud dan tujuan dalam berbahasa karena penyebab tertentu. Penyebab yang muncul dapat terjadi karena perasaan sungkan penutur kepada lawan tutur, mengganggu waktu orang lain, dan sudah berbuat kesalahan.

Data (100) “*Dewa salah, Ra ... maafin Dewa!*” (AB/100/MM/64).

Data (100) menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual suasana hati dengan meminta maaf. Data tersebut berkaitan dengan makna kontekstual suasana hati karena menggambarkan perasaan seseorang yang sedih setelah melakukan kesalahan kepada orang lain. Di samping itu, cara berkomunikasi melalui data tersebut terdapat tuturan meminta maaf yang dilakukan oleh Dewa kepada Ra. Dewa sebagai penutur mencoba untuk meminta maaf kepada Ra karena telah mengkhianati Ra dengan Anita. Selain itu, Dewa juga harus bertanggung jawab atas janin yang dikandung Anita dari hasil perbuatan khilafnya.

Analisis data tersebut menunjukkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa meminta maaf. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dikumpulkan, cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa meminta maaf dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia berjumlah dua data. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa meminta maaf dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berjumlah dua data. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual berupa meminta maaf dalam novel *Bidadari*

Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah dua data.

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah ketiga, dapat diketahui bahwa cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi telah mencakup keseluruhan berupa menyindir, membandingkan, mengingatkan, memuji, dan meminta maaf. Cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual ditemukan cara berkomunikasi tokoh dengan menyindir berjumlah sebelas data, membandingkan berjumlah sepuluh data, mengingatkan berjumlah empat belas data, memuji berjumlah lima data, dan meminta maaf berjumlah enam data.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, setiap pengarang novel untuk menyampaikan maksud dan tujuannya dalam berbahasa diungkapkan melalui tuturan antartokoh. Dalam tiga novel bernuansa religi tersebut terdapat cukup banyak tuturan antartokoh yang bermakna kontekstual untuk mengekspresikan gagasan dan pikirannya dalam berbahasa.

Pertama, untuk mengungkapkan bentuk ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, data paling dominan adalah makna kontekstual berdasarkan objek dengan jumlah sembilan data dan sangat sedikit menggunakan makna kontekstual berdasarkan tempat dengan jumlah satu data. Data paling dominan yang mencerminkan bentuk ujaran bermakna kontekstual adalah bentuk ujaran berupa klausa dengan jumlah sebelas data dan bentuk ujaran yang menunjukkan makna kontekstual paling sedikit yaitu berupa kata dengan jumlah enam data.

Kedua, untuk mengungkapkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, data paling dominan adalah makna kontekstual berdasarkan suasana hati dengan jumlah dua puluh dua data dan tidak ditemukan makna kontekstual berdasarkan waktu dan tempat. Data paling dominan yang mencerminkan fungsi penggunaan ujaran bermakna kontekstual adalah fungsi regulatori dengan jumlah tiga belas data dan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual paling sedikit yaitu berupa fungsi imajinatif dengan jumlah enam data.

Ketiga, untuk mengungkapkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, data paling dominan adalah makna kontekstual berdasarkan suasana hati dengan jumlah dua puluh data dan tidak ditemukan makna kontekstual berdasarkan orangan, waktu, dan tempat. Data paling dominan yang mencerminkan cara berkomunikasi tokoh bermakna kontekstual yaitu berupa mengingatkan dengan jumlah

empat belas data dan cara berkomunikasi tokoh bermakna kontekstual paling sedikit adalah berupa memuji dengan jumlah lima data. Hal tersebut dapat terjadi karena novel yang digunakan bergenre religi sehingga banyak memuat tuturan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur dengan cara meningkatkan, seperti memberikan nasihat maupun peringatan agar seseorang dapat bertindak sesuai ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, cara berkomunikasi menjadi elemen penting untuk menentukan keberhasilan dalam penyampaian pikiran dan perasaan kepada lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai bentuk ujaran, fungsi penggunaan ujaran, dan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, untuk mengungkapkan bentuk ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, data paling dominan adalah makna kontekstual berdasarkan objek dengan jumlah sembilan data dan sangat sedikit menggunakan makna kontekstual berdasarkan tempat dengan jumlah satu data. Pada penelitian ini, bentuk ujaran yang bermakna kontekstual ditemukan bentuk ujaran berupa kata berjumlah enam data, frasa berjumlah delapan data, klausa berjumlah sebelas data, dan kalimat berjumlah delapan data.

Kedua, untuk mengungkapkan fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, data paling dominan adalah makna kontekstual berdasarkan suasana hati dengan jumlah dua puluh dua data dan tidak ditemukan makna kontekstual berdasarkan waktu dan tempat. Pada penelitian ini, fungsi penggunaan ujaran yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi ditemukan berupa fungsi personal berjumlah dua belas data, fungsi direktif berjumlah sembilan data, fungsi *phatic* berjumlah tujuh data, fungsi referensial berjumlah tiga belas data, fungsi metalinguistik berjumlah sebelas data, fungsi imajinatif berjumlah enam data, dan fungsi regulatori berjumlah tujuh data.

Ketiga, untuk mengungkapkan cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi, data paling dominan adalah makna kontekstual berdasarkan suasana hati dengan jumlah dua puluh data dan tidak ditemukan makna kontekstual berdasarkan orangan, waktu, dan tempat. Pada penelitian ini, cara berkomunikasi tokoh yang bermakna kontekstual dalam novel bernuansa religi ditemukan cara berkomunikasi tokoh dengan menyindir berjumlah sebelas data, membandingkan berjumlah sepuluh data, mengingatkan berjumlah empat belas data, memuji berjumlah lima data, dan meminta maaf berjumlah enam data.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, penelitian tentang makna kontekstual dalam novel bernuansa religi berdasarkan kajian semantik, masih berpeluang untuk dikaji secara mendalam dengan menggunakan jenis makna semantik maupun objek penelitian yang berbeda. Adapun beberapa saran yang dapat dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut.

Bagi pembaca, disarankan agar tidak hanya sekadar membaca sekilas tetapi juga perlu mampu menafsirkan aspek utama yang menjadi landasan dari penelitian tersebut yaitu tentang makna kontekstual berdasarkan kajian semantik. Pembaca mampu mengimplementasikan dan menambah pengetahuan dalam bidang kebahasaan supaya ilmu yang didapatkan dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bagi mahasiswa, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan agar memperluas dan memperdalam pengetahuan mengenai jenis-jenis makna dalam kajian semantik. Dengan mempelajari semantik, seorang mahasiswa dapat mengetahui hakikat manusia yang sesungguhnya melalui pengkajian isi, karena secara tidak langsung kehidupan manusia selalu terhubung dengan berbagai simbol dalam kebahasaan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar menggunakan fokus penelitian jenis makna semantik yang berbeda, misalnya berfokus pada makna intensi, makna gereflektif, dan lain-lain. Selain itu, dalam mengkaji makna kontekstual tidak hanya ditemukan dalam novel saja, tetapi juga dapat memanfaatkan sumber data lain, seperti film, surat kabar, iklan di televisi, dan media sosial seperti cuitan *twitter* maupun *caption instagram*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, N., & Sapri. (2022). "Komunikasi antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa". *EUNOIA. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 1–8. (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/997>, diakses pada 19 Juni 2023).
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hayati, N. (2018). "Makna Konotasi dalam Teks Slogan Pemilihan Calon Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2018: Kajian Perspektif Semiotika Roland Barthes". (<http://eprints.unram.ac.id/11875/>, diakses pada 02 Juli 2023).
- Iswara, A. A. (2015). "Fungsi Sintaksis dan peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali. *Jurnal Ilmu Bahasa*". 1(2), 388–402.

(<http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>, diakses pada 01 Maret 2023).

Mardiana, D. I. N. A. (2020). “Analisis Makna Kontekstual Bahasa dalam Iklan Cat Tembok di Televisi”. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 185–194.

(<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/tuahtalino/article/view/1346>, diakses pada 22 Februari 2023).

Parwati, S. A. P. E. (2018). “Verba “Memasak” dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)”. *Aksara*, 30 (1), 121–132.

(<https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.73.121-132>, diakses pada 10 Mei 2023).

Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). “Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6), 3758–3768.

(<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1303>, diakses pada 26 Maret 2023).

Septianingtiyas, V. (2015). “Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng GadisKorek Api Karya H.C. Andersen (Suatu Kajian Sintaksis)”. *Jurnal Pesona Volume*, 1(1), 42–49.

(<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/76>, diakses pada 02 Maret 2023).

Syahroni, Abd. W., & Harsono. (2019). “Aplikasi Penentuan Kategori dan Fungsi Sintaksis Kalimat Bahasa Indonesia. InfoTekJar”. *Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan*. 4(1), 12–20.

(<https://doi.org/10.30743/infotekjar.v4i1.1537>, diakses pada 11 Juni 2023).

Widowati, A. (2020). “Fungsi Bahasa pada Dongeng Karya Charles Perrault dalam Perspektif Halliday”. Skripsi. (<http://lib.unnes.ac.id/38722/>, diakses pada 09 Juli 2023).

Wulandari, D. A., & Baehaqi, I. (2020). “Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik)”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 132–138.

(<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>, diakses pada 01 Maret 2023).